

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan gangguan mental serius yang ditandai dengan gangguan signifikan terhadap cara seseorang mempersepsikan kenyataan dan perilaku mereka. Pada kondisi seseorang yang mengalami skizofrenia ditandai oleh berbagai gangguan, seperti delusi tetap, halusinasi, pemikiran yang tidak teratur dan perilaku yang tidak terorganisir, gejala negatif (berbicara sangat sedikit, emosi terbatas, dan menarik diri), serta gangguan fungsi kognitif (*World Health Organization*, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa skizofrenia disebabkan oleh kombinasi faktor genetik, gangguan neurotransmitter, faktor lingkungan, dan neuroinflamasi. Faktor genetik meningkatkan kerentanan melalui banyak gen yang memengaruhi sistem dopamin dan glutamat. Ketidakseimbangan dopamin berhubungan dengan gejala positif seperti halusinasi dan waham, sedangkan gangguan glutamat menyebabkan penurunan fungsi kognitif. Faktor lingkungan, seperti penggunaan ganja, hidup di perkotaan, polusi udara, tekanan sosial ekonomi, dan trauma masa kecil, dapat memicu munculnya skizofrenia pada individu yang rentan. Selain itu, neuroinflamasi berupa aktivasi sistem imun kronis juga berperan dalam perkembangan penyakit. Secara keseluruhan, skizofrenia berkembang melalui interaksi kerentanan genetik dan faktor lingkungan yang mengganggu fungsi neurotransmitter dan komunikasi sel saraf, sehingga menimbulkan gejala psikotik dan gangguan kognitif. Gejala yang paling khas dialami oleh penderita skizofrenia, yaitu halusinasi yang dimana penderita akan merasakan berupa stimulus yang sebenarnya tidak ada. Penderita skizofrenia akan

mengalami gejala perubahan sensori persepsi dengan merasakan sensasi palsu, seperti suara, penglihatan, pengecap, perabaan, atau penciuman (Anwar *et al.*, 2025). Kerentanan genetik yang dikombinasi dengan paparan stres lingkungan dapat mengganggu perkembangan dan konektivitas sel saraf otak, sehingga terjadi disregulasi sistem dopaminergik dan glutamatergik sehingga terjadi munculnya halusinasi (Anwar *et al.*, 2025). Halusinasi bisa menyebabkan penderita mengalami rasa seolah-olah dikendalikan dan tidak mampu menolak perintah dari stimulus yang sebenarnya tidak nyata atau tidak ada (Tukatman *et al.*, 2023). Halusinasi dapat membuat individu mengalami kesulitan berinteraksi karena tidak mampu membedakan adanya rangsangan nyata dan tidak nyata, hal tersebut menyebabkan komunikasi menjadi terganggu, cenderung menarik diri dari lingkungan dan bahkan bisa menimbulkan perilaku mencederai diri sendiri, orang lain, atau merusak lingkungan. Halusinasi yang tidak ditangani secara optimal dapat menetap dan mengganggu kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga menurunkan kemandirian serta kualitas hidup pasien (Tuti, *et al.*, 2022).

Menurut *World Health Organization* (2025), pada periode tahun 2022-2023 prevalensi skizofrenia secara global diperkirakan 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia atau setara 24 juta kasus, sedangkan pada periode tahun 2024-2025 terdapat kasus sekitar 23 juta orang atau 1 dari 345 orang (0,29%) yang menderita skizofrenia. Asia Tenggara pada periode tahun 2022 menunjukkan prevalensi skizofrenia tercatat sekitar 0,3% hingga 0,4% dengan 2,1-2,2 juta kasus (*World Health Organization Regional Office for South-East Asia*, 2022). Sedangkan pada periode 2023-2024 menunjukkan peningkatan jumlah menjadi 2,3-2,5 juta kasus penderita skizofrenia (*Global Burden of Disease 2021 Schizophrenia*

Collaborators, 2024). Skizofrenia di Indonesia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan pada 2022 yang masih mengacu pada data Riskesdas pada tahun 2018 yang mencatat penderita skizofrenia dengan jumlah 6,7% (6,7 per 1.000 rumah tangga), pada tahun 2023 hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan adanya penurunan angka prevalensi data skizofrenia dengan jumlah 3 per 1.000 rumah tangga, namun secara volume jumlah penderita diperkirakan mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 2,6 juta orang, sedangkan pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan identifikasi kasus dengan total 625.331 jiwa penderita skizofrenia yang mencakup 93,53% dari 668.608 kasus gangguan jiwa berat nasional. Provinsi Bali menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus penderita skizofrenia yang tercatat pada tahun 2020 terdapat 6.485 penderita, pada tahun 2023 menunjukkan 7.187 kasus, dan pada tahun 2024 tercatat 7.308 kasus penderita skizofrenia (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Pasien skizofrenia yang berada di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama pada tahun 2023 tercatat 482 pasien, pada tahun 2024 terdapat 494 pasien, serta pada tahun 2025 terdapat 334 pasien dan Pada tahun 2026 bulan Januari – April pasien skizofrenia dengan halusinasi pendegaran yang lebih dominan terdapat data sebanyak 85 pasien. Maka dari itu, data – data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien skizofrenia setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penderita skizofrenia baik dalam skala global, nasional dan provinsi Bali menggambarkan semakin besarnya beban kesehatan jiwa khususnya skizofrenia harus ditangani.

Dampak halusinasi yang dialami dari perilaku yang sering muncul tergantung pada jenis dan fase yang dialami oleh pasien, semakin berat tingkat ansietasnya maka perilakunya semakin dikendalikan oleh halusinasinya. Masalah yang sering

diakibatkan oleh halusinasi, yaitu harga diri rendah dan isolasi sosial. Keadaan tersebut memerlukan perhatian khusus dengan penanganan dalam mengontrol halusinasi (Angriani, *et al.*, 2024). Penderita skizofrenia dengan halusinasi sering kali menghadapi dampak negatif yang memengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan. Sehingga gangguan persepsi sensoris (halusinasi) sering menimbulkan ketidaknyamanan, ketakutan, dan kebingungan yang mendalam bagi penderita skizofrenia. Kondisi yang dialami tersebut dapat memperburuk keadaan dengan memunculkan dampak lainnya, seperti isolasi sosial, gangguan emosional, kesulitan menjalani kegiatan sehari-hari, bahkan jika tidak ditangani dengan baik bisa kemungkinan meningkatkan risiko perilaku agresif atau menyakiti diri sendiri (Pratama dan Senja, 2022).

Upaya dalam mengurangi dampak yang dapat timbul pada halusinasi, maka harus diberikan penanganan yang sangat tepat. Sehingga pentingnya peran perawat dalam memberikan intervensi berupa farmakologis maupun non-farmakologis yang efektif untuk membantu mengontrol gejala halusinasi yang dialami penderita skizofrenia (Amelia, *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil penelitian Zafila and Purnairawan (2024) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan terapi okupasi akan efektif jika disesuaikan dengan latar belakang budaya dan nilai yang dimiliki oleh pasien. Budaya lokal Indonesia memiliki keberagaman dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman kearifan lokal mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, adat istiadat, seni, dan kepercayaan. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bali yang dapat digunakan sebagai terapi okupasi untuk membantu menurunkan gejala halusinasi adalah metanding canang sari, yaitu aktivitas merangkai atau menyusun canang sari sebagai sarana

persembahan yang digunakan dalam praktik keagamaan Hindu. Hasil penelitian Dewi, *et al.* (2024) menunjukkan bahwa aktivitas budaya tradisional pembuatan canang sari memiliki pengaruh positif pada keterampilan motorik halus, regulasi emosi, serta fokus melalui proses keterlibatan penuh dalam aktivitas.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, terapi okupasi metanding canang sari masih memerlukan pembuktian empiris untuk membantu menurunkan gejala gangguan persepsi sensori (halusinasi) melalui peningkatan fokus perhatian, pengalihan stimulus internal, serta peningkatan fungsi psikososial pada pasien skizofrenia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Terapi Okupasi: Metanding Canang Sari Terhadap Penurunan Gejala Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi) Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah adalah “Apakah ada pengaruh terapi okupasi: metanding canang sari terhadap penurunan gejala gangguan persepsi sensori (halusinasi) pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi: metanding canang sari terhadap penurunan gejala gangguan persepsi sensori (halusinasi) pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi) pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi: metanding canang sari di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi tingkat gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi) pasien skizofrenia setelah diberikan terapi okupasi: metanding canang sari.
- c. Menganalisis Pengaruh Terapi Okupasi: Metanding Canang Sari Terhadap Penurunan Gejala Gangguan Persepsi Sensoris (Halusinasi) Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam pengembangan Ilmu Keperawatan Jiwa khususnya tentang pengaruh terapi okupasi: metanding canang sari terhadap penurunan gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi) pada pasien skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pemberian salah satu tindakan alternatif dalam asuhan keperawatan oleh mahasiswa, praktisi kesehatan, dan masyarakat untuk menurunkan gejala gangguan persepsi sensoris (halusinasi) dengan terapi okupasi: metanding canang sari pada pasien skizofrenia.